

PENDIDIKAN NILAI NASIONALISME DI SD NEGERI 2 WATES KULON PROGO

EDUCATION OF NATIONALISM VALUE IN SD NEGERI 2 WATES KULON PROGO

Oleh: Sarah Atikah Tsamarah, PGSD/PSD, sarah.tsamarah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan nilai nasionalisme dan kendalanya di SD Negeri 2 Wates Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 2 Wates. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan nilai nasionalisme di SD Negeri 2 Wates dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Kendala yang dihadapi dalam pendidikan nilai nasionalisme yaitu kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan nilai nasionalisme, khususnya pada ekstrakurikuler batik

Kata Kunci: *pendidikan nilai, nasionalisme*

Abstract.

This research aims at describing the method of education of nationalism value and its obstacle in SD Negeri 2 Wates, Kulon Progo. This research used the descriptive qualitative approach. Subjects in this research were principals, teachers, and students of SD Negeri 2 Wates. Data collection techniques in this research used observation, interviews, and documentation. The verification of data employed source triangulation and techniques triangulation. The result shows that education of nationalism value in SD Negeri 2 Wates was done by habituation and exemplary. The obstacles encountered in cultivation of nationalism value is the lack of student engagement in education of nationalism value activities, especially in extracurricular batik.

Key Words: value education, nationalism

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transformasi budaya. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sunarso, dkk, 2008:5). Pendidikan adalah salah satu tolak ukur kemajuan sebuah bangsa. Sistem pendidikan yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula, berupa manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Hasil dari proses pendidikan tersebut akan membuat bangsanya semakin maju dengan kecerdasan yang dimilikinya.

Dari pengertian pendidikan di atas, maka pendidikan bukan sekedar untuk meningkatkan

taraf intelektual atau hanya untuk mengangkat derajat sosial seseorang. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang akan membentuk karakter dan kepribadian seseorang, karena dalam proses pendidikan manusia akan terjadi pula proses sosialisasi dan interaksi dengan apa yang ada di sekelilingnya, seperti pendidik, sesama peserta didik, dan pelaku pendidikan lainnya.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 15) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Pendapat tersebut sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 ialah berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia cerdas dan berkarakter.

Membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkarakter tidaklah mudah. Pendidikan karakter sebenarnya bukan hanya menjadi kewajiban guru, tetapi juga kewajiban orang tua dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sesuai dengan kodratnya (Mulyasa, 2013:7).

Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai suatu pelajaran ataupun materi khusus dalam pembelajaran, namun diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan yang dikemukakan Mulyasa (2013:8) bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi diinternalisasikan dan diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari agar menjadipengalaman nyata bagi peserta didik.

Perlu disadari di era globalisasi ini pendidikan karakter menjadi salah satu kontrol agar peserta didik dapat terhindar dari pengaruh negatif globalisasi. Perubahan global yang sedang terjadi dewasa ini merupakan sebuah revolusi global yang dampaknya telah melahirkan suatu gaya hidup (H.A.R. Tilaar, 2009:1).Adanya perkembangan teknologi yang semakin cepat, masyarakat pun lebih mudah mengakses berbagai informasi dengan memanfaatkan teknologi tersebut.Pengaruh kebudayaan asing semakin mudah masuk ke Indonesia.Terutama dalam dunia hiburan, anak-anak dan remaja saat ini lebih tertarik pada hiburan dari luar negeri. Di tingkat Sekolah Dasar (SD) dapat dengan mudah ditemukan anak-anak yang lebih hafal karakter-karakter kartun Amerika dibandingkan karakter-karakter pada pewayangan. Kesukaan anak-anak terhadap budaya asing juga dilihat dari peralatan sekolah anak-anak yang bergambar kartun luar negeri. Lagu-lagu nasional dewasa ini sudah jarang diperdengarkan anak-anak, sehingga referensi lagu nasional bagi anak-anak juga semakin berkurang.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, pemerintah telah berupaya agar sekolah menanamkan nilai nasionalisme dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Sekolah diwajibkan untuk melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai denganketetapan sekolah. Kegiatan rutin, diantaranya sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lgu kebangsaan Indonesia Raya.

Sebelum berdoa setiap mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu daerah, lagu wajib nasional, maupun lagu terkini yang bernuansa patriotik maupun cinta tanah air.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di tiga sekolah dasar di Kecamatan Wates pada tanggal 9-16 November 2015, khususnya di SD A guru dan siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama sebelum mulai pembelajaran. Pada hari selanjutnya guru lupa tidak mengawali pembelajaran dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan tidak ada siswa yang mengingatkan. Di setiap ruangan kelas terdapat identitas negara Indonesia, seperti gambar Burung Garuda dan Bendera Merah Putih. Selain itu di dinding kelas juga terpajang foto pahlawan beserta biodata singkat, namun dalam kegiatan pembelajaran guru tidak menggunakan media tersebut sebagai upaya penanaman nasionalisme pada siswa. Hal yang sama juga terjadi di SD B, terdapat 3 kelas yang tidak mengawali pembelajaran dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selain itu, di setiap ruang kelas di SD ini tidak dilengkapi gambar-gambar pahlawan nasional untuk diperkenalkan pada siswa.

Berdasarkan observasi di SD Negeri 2 Wates, Kulon Progo, siswa dibiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pembelajaran di kelas masing-masing yang dipimpin oleh salah satu siswa secara bergantian setiap harinya. Apabila guru lupa, siswa segera mengingatkan guru. Siswa juga dibiasakan hormat kepada Bendera Merah Putih yang berada di dalam kelas. Sebelum pulang sekolah siswa menyanyikan salah satu lagu

nasional agar penanaman nilai nasionalisme pada siswa semakin kuat. Tidak hanya itu, di setiap ruang kelas terdapat gambar-gambar pahlawan yang bertujuan untuk mengenalkan siswa pada sejarah perjuangan bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 9-16 November 2016, menunjukkan bahwa di SD A dan SD B siswa belum dibiasakan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu wajib nasional atau lagu daerah setiap hari. Sedangkan proses penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri 2 Wates sudah berjalan sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Siswa memiliki kesadaran untuk selalu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum memulai pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai nasionalisme, namun peneliti belum mengetahui lebih mendalam bagaimana proses penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan sekolah. Hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri 2 Wates, Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan kegiatan penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri 2 Wates, Kulon Progo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2016. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Wates Kulon Progo.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 2 Wates dengan menggunakan teknik *purposive* atau dengan pertimbangan tertentu.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu penanaman nilai nasionalisme.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme pada siswa dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran.

A. Penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran

Nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Cinta Tanah Air

Berdasarkan triangulasi teknik yaitu dari hasil wawancara, observasi dan dokumen, penanaman nilai cinta tanah air dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan pada kegiatan awal dan kegiatan akhir pembelajaran. Pembiasaan dan keteladanan dilakukan melalui kegiatan hormat kepada bendera merah putih, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan menyanyikan lagu wajib nasional atau lagu daerah. Melalui pembiasaan dan keteladanan tersebut, guru dapat menanamkan nilai cinta tanah air pada siswa.

2. Bangga Terhadap Bangsa dan Negara Indonesia

Berdasarkan triangulasi teknik, yaitu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, penanaman nilai bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan menyanyikan lagu wajib nasional atau lagu daerah. Lagu-lagu wajib nasional dan lagu daerah dapat menanamkan nilai bangga terhadap bangsa

dan negara Indonesia karena memiliki makna bahwa Indonesia merupakan bangsa dan negara yang kaya akan sejarah, budaya, dan sumber daya alamnya.

3. Persatuan dan Kesatuan Berdasarkan Prinsip *Bhineka Tunggal Ika*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, penanaman nilai persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip *Bhineka Tunggal Ika* melalui pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan menggunakan bahasa Indonesia serta pembiasaan berdiskusi. Pembiasaan dan keteladanan berbahasa Indonesia dapat menanamkan nilai persatuan dan kesatuan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan Indonesia. Sementara itu, pembiasaan berdiskusi dapat menanamkan nilai persatuan dan kesatuan karena proses dalam kegiatan tersebut melatih siswa untuk menghadapi perbedaan di sekitar mereka, tetapi tetap menjaga persatuan dan kesatuan.

B. Penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan di luar pembelajaran

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan di luar pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menempatkan Kepentingan Negara di Atas Kepentingan Pribadi dan Kelompok
Berdasarkan triangulasi teknik yaitu dari hasil wawancara, observasi dan dokumen, menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan upacara hari Senin, pembiasaan ekstrakurikuler Pramuka, dan peringatan hari-hari nasional.

2. Rela Berkorban

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh, penanaman nilai rela berkorban dilakukan dengan cara keteladanan. Keteladanan dilakukan guru dengan merelakan sebagian waktunya untuk menjadi Pembina maupun pendamping ekstrakurikuler tertentu.

3. Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, penanaman cinta tanah air dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan upacara hari Senin, pembiasaan ekstrakurikuler seni tari dan ekstrakurikuler membatik.

4. Bangga Terhadap Bangsa dan Negara Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, penanaman nilai bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia dilakukan dengan pengenalan budaya Indonesia. Kegiatan yang dilakukan yaitu ekstrakurikuler seni tari, membatik, dan peringatan hari nasional. Tarian yang diajarkan merupakan tarian daerah yang berasal dari Indonesia. Begitu pula pada ekstrakurikuler membatik, siswa dikenalkan warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Sementara itu, rangkaian kegiatan dalam peringatan hari nasional dilaksanakan lomba seni budaya dan menggunakan pakaian adat di hari-hari tertentu yang melibatkan guru maupun siswa. Kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia.

5. Persatuan dan Kesatuan Berdasarkan Prinsip Bhineka Tunggal Ika

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, penanaman nilai persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip *Bhineka Tunggal Ika* dilakukan dengan pembiasaan ekstrakurikuler seni tari, ekstrakurikuler membatik, dan ekstrakurikuler Pramuka.

C. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai nasionalisme

Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri 2 Wates yaitu guru dan respon siswa dalam mengikuti kegiatan penanaman nilai nasionalisme, khususnya pada ekstrakurikuler membatik. Nilai-nilai nasionalisme yang dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan memperingati hari-hari nasional yaitu menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan individu, rela berkorban, cinta tanah air, bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia, serta persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip *Bhineka Tunggal Ika* pada peringatan hari-hari nasional.

Pembahasan

A. Penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran

Penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan baik pada kegiatan awal, kegiatan inti, maupun kegiatan akhir. Guru menanamkan nilai nasionalisme melalui kegiatan rutin di awal pembelajaran. Kegiatan rutin tersebut dilakukan dengan memberi hormat kepada bendera merah putih dan menyanyikan lagu

Indonesia Raya. Cara ini sesuai dengan yang diungkapkan Mulyasa (2013:165) bahwa penanaman nilai dapat dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan karena penanaman nilai merupakan proses yang tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat. Semakin sering siswa melakukan kegiatan secara rutin, maka semakin cepat nilai-nilai positif tertanam dalam diri siswa. Guru sebagai sosok panutan di sekolah dapat memberikan contoh yang baik dalam bertindak, bersikap, dan bernalar. Sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2013:169), manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk siswa mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Sikap dan perilaku guru berpengaruh terhadap kepribadian siswa, karena guru adalah panutan bagi siswa di sekolah. Jadi, selain pembiasaan yang dilakukan siswa, guru juga memberikan keteladanan bagaimana bersikap nasionalisme.

B. Penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan di luar pembelajaran

Penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan di luar pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan pada kegiatan upacara hari Senin, pembiasaan ekstrakurikuler seni tari, pembiasaan ekstrakurikuler Pramuka, ekstrakurikuler membatik, serta pembiasaan dan keteladanan peringatan hari nasional. Keteladanan yang diberikan guru sesuai dengan pernyataan Heri Susanto (2014:26) bahwa nilai nasionalisme seseorang dapat

dilihat dari sikap dimana seseorang yang memiliki sikap nasionalisme dalam dirinya akan memiliki semangat kebangsaan yang ditunjukkan dengan ketulusan berkorban untuk kepentingan bersama. Penanaman sikap rela berkorban dimulai dari lingkungan sekitar siswa, seperti rela berkorban untuk kepentingan bersama di dalam kelas. Jika sikap rela berkorban ditanamkan sejak dini, maka nilai rela berkorban akan tertanam lebih mendalam pada siswa dalam hidup berbangsa dan bernegara.

C. Kendala Penanaman Nilai Nasionalisme

Guru mengalami kendala dalam melibatkan seluruh siswa pada kegiatan ekstrakurikuler membuat yang merupakan media untuk penanaman nilai nasionalisme. Kegiatan ini belum sepenuhnya berhasil, melihat pernyataan Mulyasa (2013:65) bahwa dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian siswa secara aktif, khususnya mental, dan sosial dalam proses penanaman nilai nasionalisme di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan nilai nasionalisme pada siswa dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pendidikan nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan baik pada kegiatan awal, kegiatan inti, maupun kegiatan akhir pembelajaran. Sedangkan cara yang digunakan untuk menanamkan nilai nasionalisme melalui kegiatan di luar pembelajaran yaitu dengan

pembiasaan dan keteladanan pada kegiatan upacara hari Senin, ekstrakurikuler seni tari, ekstrakurikuler Pramuka, ekstrakurikuler membuat, dan peringatan hari nasional.

Guru mengalami kendala dalam melibatkan seluruh siswa pada kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan media untuk penanaman nilai nasionalisme. Oleh sebab itu, keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan penanaman nilai nasionalisme masih kurang, khususnya ekstrakurikuler membuat. Hal tersebut menjadi kendala, sehingga penanaman nilai nasionalisme pada siswa tidak maksimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru perlu memberikan motivasi pada siswa agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membuat, seperti menjelaskan tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ekstrakurikuler tersebut.
2. Guru dan kepala sekolah perlu membuat peraturan agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarso. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.

H.A.R.Tilaar. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.